

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor perbankan memegang peranan krusial sebagai pilar utama stabilitas ekonomi nasional melalui fungsi intermediasi yang menghubungkan unit surplus dengan unit defisit (Hariyani, 2021). Perbankan memegang peran penting dari keberhasilan perekonomian serta stabilitas perbankan terkait dengan kesejahteraan ekonomi di Indonesia (Onuorah, 2023). Bank merupakan lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara nasabah penyimpan dana dan pihak yang membutuhkan dana. Bank memerlukan dana nasabah dalam bentuk simpanan untuk menjalankan peran intermediasinya secara efektif. Dana itu kemudian disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman dan bentuk lainnya, sehingga meningkatkan perekonomian dan taraf hidup banyak orang (Nkrumah et al, 2018). Dalam hal ini, bank harus dapat menjaga kepercayaan masyarakat dengan menjamin tingkat likuiditas juga beroperasi secara efektif dan efisien untuk mencapai profitabilitas yang tinggi, sehingga masyarakat sebagai salah satu investor bagi pihak perbankan dapat menilai bahwa kinerja perbankan di Indonesia dalam kondisi yang baik

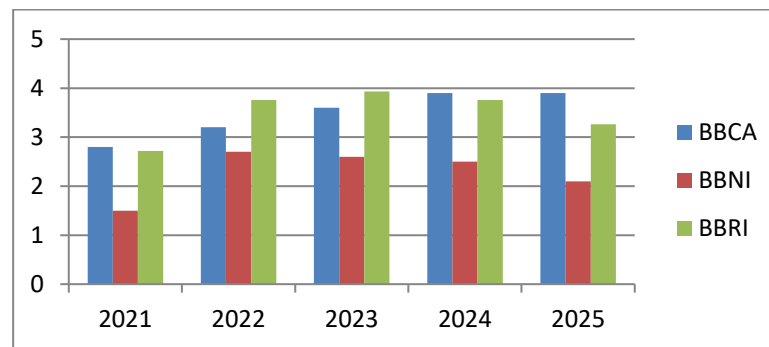
Perbankan dalam menjalankan fungsinya mempunyai tujuan untuk meningkatkan kinerja keuangan. Baik buruk kinerja keuangan yang dihasilkan akan mempengaruhi kelangsungan hidup perbankan itu sendiri. Menurut Jumingan (2006:239), Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek Kinerja keuangan

dijadikan dasar yang melandasi usaha untuk meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Kinerja bank penting untuk dinilai dikarenakan kinerja bank yang baik dapat mendukung pertumbuhan bisnis dimana bank yang menyediakan dana investasi dan modal kerja bagi unit bisnis dalam melaksanakan fungsi (Rahmawati, 2018).

Kinerja keuangan perusahaan perbankan dapat dilihat melalui rasio profitabilitas. Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank (Syofyan, 2002). Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan Return on Assets (ROA) karena dapat mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan income dari pengelolaan aset yang dimiliki bank, (Kasmir, 2012:197). ROA menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh profitabilitas, sehingga semakin tinggi rasio ROA suatu perusahaan akan semakin tinggi probabilitas perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan di masa yang akan mendatang. Keuntungan menggunakan ROA untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan perbankan adalah karena ROA dapat mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola investasi riil dan sumber daya keuangan lainnya yang dapat menunjang profitabilitas perusahaan (Halim, 2016).

Permasalahan yang terjadi saat ini diketahui bahwa selama Pandemi Covid-19 yang terjadi pada awal dekade ini sempat memberikan tekanan berat bagi industri perbankan di Indonesia akibat melambatnya aktivitas sektor riil. Memasuki periode 2021–2025, perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dihadapkan pada tantangan pemulihan ekonomi dan stabilisasi kinerja keuangan,

terutama dalam mengoptimalkan kemampuan mencetak laba yang tercermin dari nilai *Return on Asset* (ROA). Fluktuasi nilai ROA selama periode pemulihan ini sangat dipengaruhi oleh efektivitas fungsi intermediasi bank. Penyaluran kredit yang diukur melalui *Loan to Deposit Ratio* (LDR), pengelolaan risiko kredit macet atau *Non-Performing Loan* (NPL), serta kemampuan bank dalam menghimpun Dana Pihak Ketiga (DPK) menjadi faktor-faktor kritikal yang secara langsung menentukan tinggi rendahnya profitabilitas bank pada masa transisi tersebut. Hal ini dapat dilihat pada grafik di bawah ini



Gambar 1.1 Kinerja Keuangan Perbankan

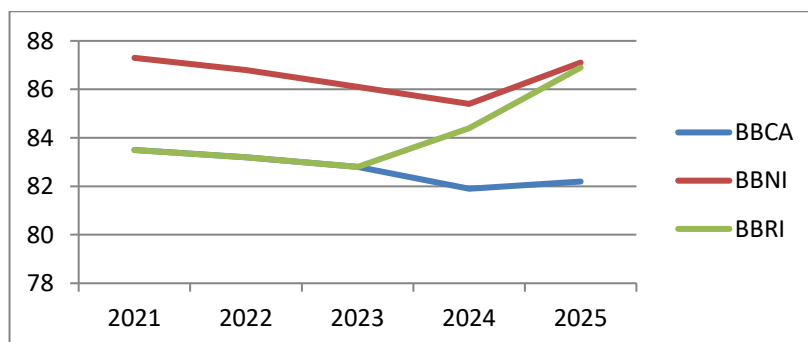
Grafik *Return on Assets* (ROA) pada periode 2021 hingga 2025 menunjukkan performa profitabilitas yang cukup kontras di antara tiga bank besar Indonesia. PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) mencatatkan pertumbuhan yang paling sehat dan konsisten, di mana nilai ROA-nya terus merangkak naik secara stabil dari kisaran 2,8% pada tahun 2021 hingga kokoh bertahan di level optimal mencapai 3,9% pada tahun 2024 dan 2025. Kestabilan tren positif ini mencerminkan keunggulan efisiensi manajemen operasional serta kualitas pengelolaan aset yang sangat prima dari pihak BBCA dibandingkan kompetitornya.

Di sisi lain, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI) dan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI) cenderung memperlihatkan tren fluktuatif yang menurun di paruh akhir periode. Walaupun sempat melonjak tajam dan memimpin di posisi teratas pada tahun 2023 dengan performa hampir menyentuh 4,0%, nilai ROA BBRI justru berbalik arah merosot cukup dalam hingga ke level 3,25% di tahun 2025. Sementara itu, BBNI yang sempat menunjukkan pemulihan di tahun 2022 terus mengalami tren penurunan pasif dari tahun ke tahun hingga menyentuh angka terendah sebesar 2,1% di akhir periode proyeksi.

Fenomena diatas menunjukkan, Untuk menganalisis fluktuasi kinerja keuangan yang tercermin melalui *Return on Asset* (ROA), kemampuan bank dalam mencetak laba bersih sangat bergantung pada bagaimana manajemen mengombinasikan kebijakan kecukupan modal, pemeliharaan likuiditas, mitigasi risiko kualitas aset, dan optimalisasi kapasitas pendanaan (Siamat, 2020). Dalam konteks operasional di Bursa Efek Indonesia (BEI), keempat pilar tersebut secara konkret direpresentasikan oleh rasio *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebagai pengukur struktur leverage permodalan, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai pengukur agresivitas dan likuiditas intermediasi, *Non-Performing Loan* (NPL) sebagai pencerminan atas tingkat risiko kredit macet yang dihadapi, serta Dana Pihak Ketiga (DPK) sebagai basis kapasitas volume pendanaan inti yang berhasil dihimpun dari masyarakat (Kasmir, 2021).

Rasio pertama dalam menentukan struktur pendanaan bank adalah pengelolaan modal dan utang, yang secara teknis diukur melalui *Debt to Asset Ratio* (DAR). Secara teori, DAR mencerminkan seberapa besar aset bank yang

dibiayai oleh liabilitas, termasuk dana titipan nasabah. Apabila perusahaan menaikkan utang sehingga *Debt to Asset Ratio* (DAR) meningkat, maka perusahaan memiliki ketersediaan modal yang lebih besar untuk dialokasikan ke dalam aset produktif guna memaksimalkan profitabilitas (Pangestika dkk., 2021). Jika aset produktif tersebut dikelola secara efisien dan mampu menghasilkan keuntungan operasional yang jauh lebih besar daripada beban biaya utangnya, maka laba bersih perusahaan akan naik dan secara otomatis meningkatkan nilai *Return on Assets* (ROA) (Nari Ratih Permada & Sari, 2025). Sebaliknya, jika utang yang tinggi tidak digunakan secara efektif atau perusahaan memiliki risiko keuangan yang buruk, penumpukan beban bunga pinjaman justru akan menggerus perolehan laba bersih perusahaan (Faujia & Nurulrahmatia, 2024). Penurunan laba bersih yang disertai dengan pembengkakan total aset dari utang yang tidak produktif inilah yang menyebabkan nilai ROA merosot (Pangestika dkk., 2021). Dapat kita lihat kondisi DAR pada grafik dibawah ini



Gambar 1.2 *Debt to Asset Ratio*

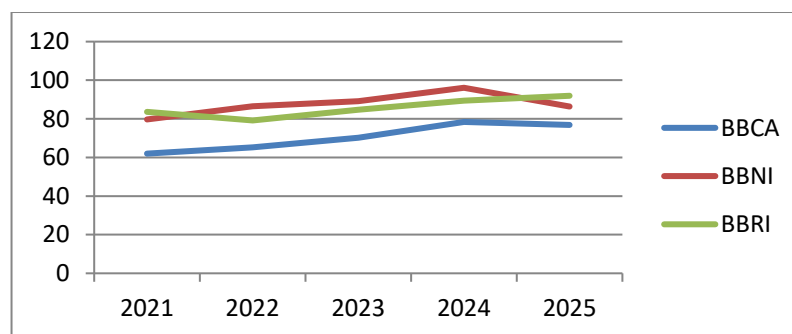
Berdasarkan grafik *Debt to Asset Ratio* (DAR) tersebut dapat kita lihat ketiga bank menunjukkan pergerakan rasio utang yang dinamis dengan BBNI secara konsisten menempati posisi tertinggi. Pada awal periode di tahun 2021,

BBNI memimpin dengan nilai DAR sekitar 87,3%, yang kemudian mengalami penurunan bertahap hingga menyentuh titik terendahnya di sekitar 85,4% pada tahun 2024 sebelum akhirnya melonjak kembali ke angka 87,1% pada tahun 2025. Di sisi lain, BBKA dan BBRI mengawali tahun 2021 dengan nilai DAR yang berhimpitan di angka 83,5% dan terus bergerak beriringan mengalami penurunan tipis hingga tahun 2023 di level 82,8%.

Namun setelah tahun 2023, tren kedua bank ini berpisah secara kontras; BBKA melanjutkan penurunannya hingga titik terendah sebesar 81,9% di tahun 2024 dan sedikit naik ke 82,2% di tahun 2025, sementara BBRI justru melesat tajam pada dua tahun terakhir hingga menembus angka 86,9% pada tahun 2025 dan hampir menyamai posisi DAR milik BBNI. Selain itu juga terdapat inkonsistensi penelitian, pada penelitian Pratama dkk. (2022) menemukan bahwa DAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA karena penggunaan utang yang optimal dapat meningkatkan kapasitas aset produktif untuk menghasilkan laba. Sebaliknya, menurut penelitian Hidayat dan Wijaya (2023), DAR justru berpengaruh negatif terhadap ROA sebab tingginya porsi utang meningkatkan beban bunga dan risiko finansial yang menggerus profitabilitas bank.

Setelah struktur pendanaan dan kapasitas aset berhasil dibentuk melalui pengelolaan DAR, rasio berikutnya yang krusial bagi bank adalah bagaimana menyalurkan aset tersebut ke dalam bentuk kredit, yang secara teknis diukur melalui *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio keuangan yang membandingkan volume kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam rupiah maupun valuta asing tidak termasuk pinjaman antarbank

terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun, meliputi giro, tabungan, dan deposito (Peraturan Bank Indonesia No. 15/7/PBI/2013). Secara struktural, rasio LDR mencerminkan sejauh mana kemampuan sebuah bank dalam memenuhi penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang disalurkan sebagai basis likuiditas utama (Kasmir, 2016). Kenaikan rasio ini mengindikasikan bahwa fungsi intermediasi bank berjalan secara optimal karena dana yang dihimpun masyarakat sukses dikonversikan menjadi aset produktif berupa pinjaman (Yuono dkk., 2024). Oleh sebab itu, setiap institusi perbankan diwajibkan untuk mengelola dan memelihara batas rasio LDR secara berhati-hati guna menjaga keseimbangan antara tingkat keamanan finansial dan potensi perolehan laba (Darmawi, 2022). Kondisi LDR tersebut tercermin pada grafik dibawah ini



Gambar 1.3 *Loan to Deposit Ratio*

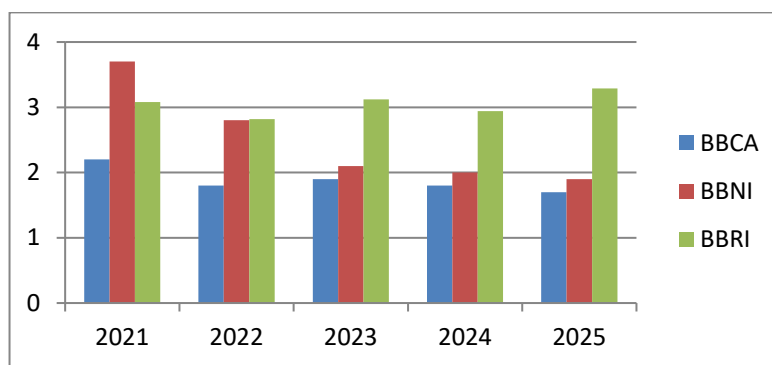
Berdasarkan grafik *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tersebut dapat kita lihat bahwa likuiditas ketiga bank menunjukkan pergerakan yang cenderung meningkat secara dinamis. Bank Central Asia (BBKA) secara konsisten berada di posisi paling bawah, menandakan tingkat likuiditas yang paling aman dengan rasio LDR yang merangkak naik secara stabil dari sekitar 62% pada tahun 2021 hingga

menyentuh level 77% di tahun 2025. Sementara itu, persaingan ketat terjadi antara BBNI dan BBRI di level rasio yang jauh lebih tinggi, di mana BBNI sempat memuncak di angka 96% pada tahun 2024 sebelum turun ke level 86% pada tahun 2025, sedangkan BBRI mencatatkan pertumbuhan linear pasca-2022 hingga berhasil memimpin di akhir periode dengan menyentuh angka tertinggi sebesar 92% pada tahun 2025.

Meskipun peningkatan LDR secara teori mengindikasikan fungsi intermediasi yang berjalan optimal, terdapat inkonsistensi hasil penelitian (*research gap*) mengenai pengaruhnya terhadap profitabilitas (ROA). Sebagian peneliti menemukan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan karena perluasan kredit terbukti mengoptimalkan pendapatan bunga bersih untuk mendongkrak ROA (Putri dkk., 2024; Yuono dkk., 2024). Namun, studi lain justru menunjukkan pengaruh negatif karena penyaluran kredit yang terlalu agresif berisiko meningkatkan kredit bermasalah (NPL) yang menggerus laba bersih (Agatha, 2022). Bahkan, ditemukan pula bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA akibat adanya pergeseran fokus bank ke arah pendapatan berbasis komisi (*fee-based income*) (Pangestika dkk., 2021).

Agresivitas bank dalam menyalurkan aset produktif menjadi kredit yang terukur melalui LDR tersebut secara linier akan membawa konsekuensi pada potensi risiko kredit macet, yang secara teknis diukur melalui rasio *Non-Performing Loan* (NPL). Sebagai indikator kualitas aset, NPL memetakan tingkat kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Secara teori dan logika, peningkatan NPL merupakan sinyal buruk bagi kinerja keuangan karena memaksa

bank mengalokasikan Biaya Pencadangan (CKPN) yang besar, sehingga secara langsung akan menggerus nilai ROA (Ramadhan & Sari, 2022). Kondisi NPL tersebut dapat kita lihat pada grafik dibawah ini



Gambar 1.4 *Non Performing Loan*

Berdasarkan grafik rasio kredit bermasalah atau *Non-Performing Loan* (NPL) pada sepanjang periode 2021 hingga 2025, ketiga bank menunjukkan tren pengelolaan kualitas kredit yang sangat dinamis dengan posisi risiko yang berbeda-beda. Bank Central Asia (BBCA) secara konsisten mempertahankan posisi NPL terendah sekaligus paling stabil di kisaran 1,7% hingga 2,2% sepanjang lima tahun tersebut, yang mencerminkan manajemen risiko kredit yang sangat kokoh. Di sisi lain, BBNI yang sempat mencatatkan NPL tertinggi sebesar 3,7% pada tahun 2021 berhasil melakukan perbaikan signifikan sehingga rasionya terus menurun dan melandai di angka 1,9% pada tahun 2025. Sebaliknya, BBRI justru menunjukkan tren risiko yang cenderung meningkat dan fluktuatif; setelah sempat turun ke level 2,8% di tahun 2022, rasio NPL BBRI merangkak naik hingga menyentuh titik tertinggi di antara ketiga bank sebesar 3,3% pada tahun 2025, menandakan adanya tekanan pada kualitas penyaluran kreditnya di paruh akhir periode.

Kendati demikian, inkonsistensi riset ditunjukkan oleh Suryani dkk. (2023) yang menemukan bahwa NPL tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA, dengan argumen bahwa bank berskala besar memiliki bantalan modal yang sangat kokoh untuk mengabsorpsi risiko tersebut tanpa mengganggu profitabilitas agregatnya. Ramadhan dan Sari (2022) menyimpulkan bahwa *Non-Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA akibat beban pencadangan kredit macet yang besar. Namun, Suryani dkk. (2023) justru menemukan bahwa NPL tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA dengan argumen bahwa bank-bank besar memiliki bantalan kecukupan modal yang sangat kuat sehingga mampu mengabsorpsi risiko kredit tanpa mengganggu profitabilitas secara agregat.

Di samping pengendalian kualitas aset melalui rasio NPL, faktor internal yang tidak kalah krusial dalam menentukan keberlanjutan laba bank adalah stabilitas kapasitas pendanaan inti yang diproyeksikan oleh Dana Pihak Ketiga (DPK). DPK memegang peranan vital karena menjadi fondasi utama bagi bank untuk menjalankan fungsi intermediasinya secara aman. Hubungan dinamis antara volume DPK dan profitabilitas (ROA) masih menjadi perdebatan empiris; Widati dan Utomo (2021) menyatakan kenaikan DPK mendorong penguatan ROA melalui perluasan ekspansi bisnis. Sebaliknya, kesenjangan penelitian muncul dari temuan Saputra (2024) yang menyimpulkan bahwa tingginya DPK tanpa diimbangi strategi penyaluran yang efektif justru berdampak negatif pada ROA akibat pembengkakan kewajiban bunga kepada nasabah. Sementara itu, pengaruh DPK terhadap ROA juga masih menuai perdebatan. Widati dan Utomo (2021)

menyatakan DPK berpengaruh positif karena memperbesar likuiditas modal kerja bank, namun Saputra (2024) membantahnya dengan temuan bahwa DPK berpengaruh negatif terhadap ROA jika pertumbuhan dana tersebut tidak diimbangi penyaluran kredit yang efektif sehingga memicu pembengkakan biaya dana (*cost of fund*).

Berdasarkan analisis kondisi grafik finansial dan dinamika riil dari ketiga bank besar (BBCA, BBNI, dan BBRI) adanya anomali tren riil pada data perbankan periode 2021–2025 yang kontradiktif dengan teori umum, di mana BBCA dengan LDR dan DAR rendah justru meraih ROA tertinggi, sementara BBRI yang ekspansif meningkatkan LDR dan DAR justru mengalami pembengkakan NPL dan penurunan ROA di paruh akhir periode. Selain didorong oleh fenomena empiris tersebut, urgensi penelitian ini juga didasari oleh adanya kesenjangan hasil (*research gap*) dari studi-studi terdahulu yang masih inkonsisten dalam merumuskan arah pengaruh variabel likuiditas dan leverage terhadap profitabilitas bank. Ditambah lagi, dinamika makroekonomi pasca-pandemi yang memengaruhi perilaku pengendapan Dana Pihak Ketiga (DPK) menuntut adanya pengujian ulang melalui model pengukuran yang lebih komprehensif. Adanya kesenjangan penelitian tersebut mendorong peneliti tertarik untuk menganalisis kembali **Pengaruh *Debt To Asset Ratio*, *Loan To Deposit Ratio*, *Non Performing Loan*, Dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas adapun rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah *debt to asset ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di bursa efek indonesia ?
- 1 Apakah *loan to deposit ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di bursa efek Indonesia ?
- 2 Apakah *non performing loan* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di bursa efek Indonesia ?
- 3 Apakah dana pihak ketiga berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di bursa efek Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *debt to asset ratio* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di bursa efek indonesia .
2. Untuk menganalisis pengaruh *loan to deposit ratio* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di bursa efek indonesia .
3. Untuk menganalisis pengaruh *non performing loan* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di bursa efek indonesia .
4. Untuk menganalisis pengaruh dana pihak ketiga terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di bursa efek indonesia .

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur empiris mengenai pengaruh Debt to Asset Ratio, Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan, dan Dana Pihak Ketiga terhadap kinerja keuangan perbankan yang diproksikan dengan Return On Asset .
- b) Penelitian ini bertujuan untuk menguji relevansi Signaling Theory dan Agency Theory pada sektor perbankan di Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris tambahan untuk mengatasi inkonsistensi hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap ROA.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Manajemen Perbankan: Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan manajemen dalam mengambil kebijakan pengelolaan utang, penyaluran kredit, pengendalian NPL, dan penghimpunan DPK untuk meningkatkan ROA.
- b) Bagi Investor dan Calon Investor: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi investor dalam menilai kinerja keuangan bank yang terdaftar di BEI sebelum mengambil keputusan investasi.
- c) Bagi Regulator: Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi OJK dalam merumuskan kebijakan pengawasan terkait batas aman rasio LDR dan NPL.

- d) Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang akan mengkaji topik serupa dengan variabel atau periode berbeda.